

NARASI KONSTRUKSI SOSIAL ANAK PADA CERITA ANAK MAJALAH *BOBO* EDISI JUNI — AGUSTUS 2023

Aminatul Khoiriyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aminatul.20081@mhs.unesa.ac.id

Suyatno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yatno.unesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi konstruksi sosial anak yang terjadi melalui 3 proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah 22 cerita anak majalah *Bobo* edisi Juni – Agustus 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca, catat, dan pengodean. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 3 proses konstruksi sosial, sebagai berikut: 1) proses eksternalisasi meliputi sikap dan perilaku saling menolong, mengakui kesalahan, menghibur teman. Bahasa sebagai alat komunikasi diwujudkan melalui komunikasi verbal dan non verbal. Ekspresi diwujudkan dengan mimik wajah, respon tubuh ketika menerima pengaruh dari luar. 2) proses objektivasi meliputi kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan membentuk habitulasi. Kebiasaan dapat terjadi secara terstruktur dengan latihan secara teratur, kebiasaan tidak terstruktur terjadi dengan tidak sadar karena berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. 3) proses internalisasi diwujudkan melalui sosialisasi primer dan sekunder dalam bentuk nasihat orang tua, pemberian pengetahuan baru, dan penerimaan terhadap nasihat dan pengetahuan baru tersebut.

Kata kunci: konstruksi sosial, eksternalisasi, objektivasi, internalisasi

Abstract

This study aims to describe the narrative of children's social construction that occurs through 3 processes, namely externalization, objectivation, and internalization using the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. This type of research is literary research using qualitative descriptive method, the approach used is literary sociology approach. The data sources used are 22 children's stories in the June - August 2023 edition of Bobo magazine. The data collection techniques used are reading, recording, and coding. The results of this study indicate the existence of 3 social construction processes, as follows: 1) the externalization process includes attitudes and behaviors of helping each other, admitting mistakes, comforting friends. Language as a communication tool is realized through verbal and non-verbal communication. Expression is realized by facial expressions, body responses when receiving external influences. 2) The objectivation process includes activities that are carried out repeatedly and form habitulation. Habits can occur structurally with regular practice, unstructured habits occur unconsciously because they are related to daily activities. 3) the internalization process is realized through primary and secondary socialization in the form of parental advice, provision of new knowledge, and acceptance of the advice and new knowledge.

Keywords: social construction, externalization, objectivation, internalization

PENDAHULUAN

Literasi merupakan hal yang sangat penting bagi anak, tren literasi kini dikembangkan di sekolah-sekolah untuk menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan membaca anak. Meskipun di era digital sekarang anak dapat mudah mengakses segala sesuatu melalui internet termasuk dalam hal literasi, penggunaan *gadget* pada anak ternyata tidak selalu berdampak positif, penelitian yang dilakukan oleh Saniyyah dkk (2021) menghasilkan temuan bahwa anak-anak lebih sering menggunakan *gadget* untuk membuka aplikasi *youtube*,

tiktok, dan *game*. Hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku sosial anak yakni kurang peka dan peduli terhadap orang disekitarnya. Dengan adanya fenomena tersebut maka anak tetap harus diberikan bacaan yang bersumber dari buku atau majalah fisik.

Majalah dapat menjadi sumber hiburan karena mengandung cerita dengan gaya bahasa yang menarik, selain itu membaca majalah dapat memberikan tambahan wawasan dan perspektif terhadap suatu peristiwa (Mudana 2021). Pendapat tersebut selaras dengan pendapat lain yang menyatakan bahwa sastra anak diciptakan sebagai

sumber informasi anak-anak untuk belajar dan menyikapi kehidupan (Riski & Prihandini, 2022; Simatupang & Harun, 2021). Informasi yang didapat dari majalah tentunya dapat diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu majalah anak yang terkenal di Indonesia adalah majalah *Bobo* yang terbit sejak tahun 1973. Sebelum dikenal menjadi majalah *Bobo*, cerita anak yang ditulis diterbitkan melalui harian *Kompas* pada halaman anak-anak. Seiring berjalannya waktu, terbentuk majalah *Bobo* yang diadaptasi dari majalah Belanda dan menjadi majalah pertama anak-anak yang memiliki desain berwarna. Terdapat *mascot* kelinci berbaju merah dan terdapat inisial B untuk merepresentasikan *Bobo*. Hingga kini usianya sudah sampai 50 tahun majalah yang dikenal sebagai majalah anak tersebut masih terus menghasilkan karya-karya yang di dalamnya terdapat banyak cerita anak. Majalah *Bobo* sangat konsisten dalam memberikan peran yang baik terhadap literasi anak-anak di Indonesia.

Setiap edisi yang dikeluarkan majalah *Bobo* terdapat cerita anak yang beragam, mulai dari fabel hingga cerita pendek yang menceritakan kehidupan sehari-hari dengan menonjolkan tokoh anak. Cerita yang memiliki unsur tokoh, lokasi, masalah, waktu, dan yang berkaitan dengan pembentukan kronologis suatu peristiwa merupakan bagian dari narasi (Azizaty and Putri, 2018). Peran narasi dalam pembentukan konstruksi sosial anak sangat penting karena dalam suatu narasi tidak hanya terdapat rangkaian-rangkaian peristiwa, tetapi juga terdapat sesuatu yang dapat membentuk norma, nilai, pandangan, dan pemahaman anak terhadap dunia disekitarnya. Unsur-unsur dalam cerita dapat dijadikan sebagai model untuk membentuk kepribadian anak. Anak akan menjadikan tokoh yang disukainya sebagai panutan, sehingga dapat merefleksikan nilai-nilai yang ada dalam cerita untuk kehidupan sehari-harinya. Selain itu, perkembangan emosional pada sastra anak dapat membantu perkembangan emosional anak (Simatupang and Harun 2021). Dengan demikian, anak menjadi siap menghadapi masalah dan mengetahui cara memecahkan masalah di lingkungan sekitar serta menerapkan nilai moral dalam kehidupan sosial.

Sastra anak merupakan karya yang menggambarkan kehidupan baik dari segi emosi, perasaan, kebahasaan dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan perkembangannya (Nurgiyantoro 2005). Bentuk dari sastra anak dapat berupa puisi, komik, novel, buku bergambar, animasi, film, dan lain sebagainya yang ditujukan untuk penikmat karya sastra, beberapa diantaranya mungkin anak-anak (de Rijke 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, sastra anak tidak hanya dinikmati oleh anak-anak tetapi dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Sastra anak dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sastra anak karya anak dan sastra anak karya orang dewasa. Sastra anak karya anak merupakan ide, gagasan yang dirangkai oleh anak-anak menjadi sebuah cerita yang memiliki plot. Begitu pula dengan sastra anak karya orang dewasa merupakan ide, gagasan yang dituangkan menjadi cerita dengan bahasa sederhana, ditulis oleh orang dewasa, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Seluruh rangkaian cerita tersebut ditulis berdasarkan sumber ide cerita dari pengalaman pribadi penulis (Waryanti dkk., 2021). Dengan demikian penulis dapat menuangkan idenya untuk membuat cerita fiksi.

Menurut Suyatno (2009) sastra anak yang ditulis oleh anak-anak memiliki pola penulisan yang khas. Tema yang ditulis rata-rata bersifat kemenangan dan kekalahan, memuja dan mnegejek, kebenaran dan kesalahan, serta berbagai masalah yang relevan dengan kehidupan anak. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa ada kekhasan yang dimiliki oleh anak-anak ketika menulis sebuah cerita. Munculnya ide-ide tersebut dapat bersumber dari lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, pertemanan, maupun diri sendiri.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini dipilih karena melibatkan pendekatan yang fokus terhadap tindakan individu membangun pemahaman terhadap dunia melalui interaksi sosial. Interaksi yang diciptakan merupakan bentuk konstruksi sosial yang sesuai dengan kenyataan dalam masyarakat. Hal inilah yang nantinya akan dianalisis sehingga dapat membuktikan bahwa interaksi sosial yang terdapat dalam sastra anak dapat merepresentasikan kehidupan sosial. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa terdapat peran sastra dalam membentuk pengalaman sosial anak dan dampaknya pada lingkungan mereka. Selain itu, dapat membantu memahami bahwa sastra anak bukan hanya sekedar karya tulis, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pemahaman yang dibangun melalui interaksi dengan teks dan orang disekitar.

Konstruksi sosial adalah pembentukan kenyataan oleh masyarakat melalui pengetahuan yang dilahirkan, dikembangkan, dan dipelihara oleh suatu kelompok masyarakat (Berger dan Luckmann, 1990: 4). Proses-proses tersebut terjadi di masyarakat dalam berbagai situasi sosial dan berakhir membentuk suatu kenyataan yang diterima oleh masyarakat tersebut. Marx (dalam Berger dan Luckman) menyatakan bahwa pemikiran manusia didasarkan atas kegiatan yang dilakukannya dan atas hubungan sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut. Dengan demikian, konstruksi sosial disebut sebagai suatu kenyataan yang subjektif karena pengetahuan yang dipelihara masyarakat satu dengan yang lain berbeda.

Teori konstruksi sosial berangkat dari pengetahuan dan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Kenyataan didefinisikan sebagai suatu fenomena yang diakui keberadaannya dan terjadi tidak bergantung pada kehendak pribadi. Artinya kenyataan tidak bisa terjadi sesuai dengan angan-angan pribadi dan ditiadakan dengan angan-angan, sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik. Kenyataan dapat dipertahankan oleh masyarakat yang satu dan bisa hilang oleh masyarakat yang lain (Berger dan Luckmann, 1990: 3). Keadaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan pengetahuan ataupun lingkungan, sehingga kenyataan yang dipelihara berbeda-beda.

Kenyataan kehidupan sehari-hari tentunya tidak lepas dari orang lain karena dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat bereksistensi tanpa komunikasi dengan orang lain. Dunia yang dihuni secara bersama dengan orang lain disebut dengan dunia intersubjektif (Berger and Luckmann 1990: 32). Kehidupan yang dialami oleh orang lain pun sama dengan yang dialami diri sendiri, mereka memiliki pengetahuan dan kenyataan sesuai dengan yang mereka pelihara sesuai dengan perspektif masing-masing. Adanya interaksi sosial dengan manusia lain tentunya akan memunculkan suatu masalah, dalam hal ini masalah adalah sesuatu yang muncul tidak sesuai dengan sektor rutin yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Namun, apabila kegiatan rutin yang dialami sehari-hari berlangsung tanpa interupsi maka dipahami bahwa tidak menimbulkan masalah.

Narasi konstruksi sosial menjadi penting untuk diteliti karena terdapat gambaran kehidupan sehari-hari tokoh anak yang dikemas dalam bentuk narasi. Anak-anak yang membaca karya sastra dapat mengetahui dan menerapkan pesan moral yang ada di kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak-anak membentuk identitas mereka melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Penelitian ini membantu memahami bagaimana berbagai faktor sosial, seperti keluarga, sekolah, dan teman, berkontribusi terhadap pembentukan identitas anak. Hal tersebut terdapat pada cerita anak majalah *Bobo* pada edisi Juni – Agustus 2023, edisi tersebut dipilih karena terdapat data yang relevan dan mewakili setiap proses konstruksi sosial.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra yang fokus pada sastra anak. Menurut Ahmadi (2019: 6) penelitian sastra mengarah kepada narasi dan deksripsi yang dimunculkan oleh peneliti. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Nugrahani (2014: 96) deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap,

dan mendalam untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Menurut Ahmadi (2019: 132) dalam konteks sosiologi sastra memunculkan narasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Dengan demikian penelitian sastra yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra melibatkan analisis terhadap karya sastra yang mencerminkan kehidupan dan struktur sosial masyarakat.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah 22 cerita anak majalah *Bobo* edisi Juni – Agustus 2023. Ada beberapa kriteria dalam pemilihan sumber data agar sesuai dengan fokus penelitian, cerita yang dipilih adalah cerita yang memiliki tokoh utama anak serta berlabel dongeng, cerpen, dan cerita misteri. Data diperoleh dari narasi yang berbentuk kalimat, paragraf, ataupun dialog pada cerita anak. Pengumpulan data yang digunakan adalah baca, catat, dan pengodean. Teknik baca dimulai dengan membaca secara intensif dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman dan mengidentifikasi data yang relevan dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk menyortir data yang sesuai dengan penelitian. Teknik catat melibatkan pendokumentasian data yang telah diperoleh dari teknik baca, data tersebut berisikan kalimat, paragraf, dialog berupa proses konstruksi sosial yang terdapat pada cerita anak majalah *Bobo*. Setelah pengumpulan data, data dikelompokkan menggunakan kode yang ditetapkan selama prosedur analisis data. Teknik analisis menggunakan *interactive model* (Miles and Huberman 1994) melalui 4 tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Uji kredibilitas data dilakukan menggunakan metode triangulasi data dan meningkatkan ketekunan. Menurut Sugiyono (2013: 272), dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap kebenaran data yang telah ditemukan. Dengan demikian, peneliti dapat mendeksripsikan data yang akurat dengan sistematis. Peneliti menggunakan analisis langsung terhadap teks-teks sastra yang sesuai dengan penelitian, analisis dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Narasi Konstruksi Sosial Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses individu mengeluarkan gagasan dalam pikiran mereka melalui bahasa, ekspresi, sikap, dan perilaku. Pada penelitian ini ditemukan narasi konstruksi sosial eksternalisasi yang diwujudkan melalui gagasan yang dikeluarkan oleh individu dalam bersosialisasi. Narasi tersebut diwujudkan berupa dialog maupun kalimat yang terdapat dalam cerita

anak. Bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial sesuai dengan norma-norma dan kondisi yang dialami oleh individu ketika sedang berinteraksi dengan orang lain, bahasa tersebut bisa berupa bahasa yang halus ataupun yang kasar. Ekspresi yang dieksternalisasikan dapat berupa mimik wajah, respon tubuh terhadap kondisi tertentu, dan penyampaian emosi. Sikap dan perilaku yang dieksternalisasikan dapat berupa tindakan-tindakan ataupun respon yang muncul dalam keadaan tertentu. Berikut ini bentuk eksternalisasi yang terdapat dalam majalah *Bobo* edisi Juni — Agustus 2023.

1) Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Bentuk eksternalisasi berupa bahasa yang dilontarkan oleh tokoh ketika sedang berinteraksi dengan sesama. Bahasa menjadi salah satu alat komunikasi sesama manusia yang digunakan bergantung pada situasi dan kondisi. Para tokoh anak menggunakan saling berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun dan dapat diterima oleh orang lain. Berikut kutipan yang menunjukkan bentuk eksternalisasi berupa bahasa.

- (1) “Mungkin tempat ini cocok untuk saya,” kata Issun Boshi perlahan. Tanpa ragu ia masuk ke rumah besar itu. “Maaf, apakah ada Tonosama?” tanyanya. (IB/EKS/B/19)

Data (1) menggambarkan bentuk eksternalisasi yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan pemilihan kata yang santun. Bahasa yang digunakan tokoh Issun Boshi merupakan bahasa yang santun ketika sedang berkunjung ke rumah orang lain, terlebih orang itu adalah orang baru. Hal tersebut dapat menjadi bentuk eksternalisasi berupa bahasa karena Issun Boshi mengesksternalisasikan gagasan yang dimilikinya untuk bersikap sopan ketika berkunjung ke rumah orang lain dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteksnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengeksternalisasikan gagasan dapat diwujudkan dengan penggunaan bahasa yang santun. Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari cara seseorang dalam memilih kata ketika sedang berbicara dengan orang lain. Hal tersebut juga sesuai dengan kenyataan di masyarakat ketika berkunjung ke rumah orang lain hendaknya menggunakan bahasa yang santun.

Selain menggunakan bahasa yang santun dengan orang yang lebih tua atau orang yang baru, penggunaan bahasa yang baik juga harus digunakan kepada sesama manusia tanpa memandang usia. Bentuk bahasa yang membangun juga dapat menjadi salah satu eksternalisasi berupa bahasa. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk membangun semangat.

- (2) “Sal, pasti kamu mau ikut lomba bercerita, ya?” tebak Kinan yang tiba-tiba berdiri di sebelahnya. “Kamu beruntung Sal punya banyak bakat. Sedang aku?” keluh Kinan. “Tidak juga, Nan. Setiap orang punya kelebihan. Termasuk kamu,” ujar Salma memberi semangat” (JS/EKS/B/11)

Data (2) menunjukkan bentuk eksternalisasi yang diwujudkan dengan komunikasi yang baik dengan pemilihan kata sesuai dengan koteksnya. Salma mewujudkan gagasan yang ada di dalam pikirannya dengan memberikan kalimat penyemangat, sehingga kalimat yang diucapkannya merupakan kalimat yang berisikan pesan membangun untuk temannya. Hal tersebut menjadi bentuk eksternalisasi karena tokoh Salma melakukan eksternalisasi berupa bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengeluarkan gagasannya ketika berbicara dengan temannya yang kurang percaya diri.

2) Ekspresi

Penyampaian gagasan juga dapat diwujudkan melalui ekspresi yang merangsang kondisi tubuh seperti ketika ketakutan. Ekspresi menjadi salah satu wujud eksternalisasi karena ekspresi dapat menjadi respon nyata untuk mengeluarkan gagasan ketika sedang berinteraksi dengan orang lain atau dalam situasi tertentu. Berikut kutipan yang menunjukkan bentuk eksternalisasi berupa ekspresi.

- (3) Telapak tangan Dito mulai berkeringat. Ia tak kenal bapak itu, tapi pikirannya segera melayang ke kejadian kemarin sore di rumah kakek. (MKK/EKS/E/13)
- (4) Dito menggetarkan gerahamnya. Ia berlari semakin kencang sampai

akhirnya ia tak lagi mendengar bunyi tuk-tuk-tuk itu. (MKK/EKS/E/13)

Dari data (3) dan (4) menunjukkan bahwa penyampaian gagasan dapat dilakukan dalam bentuk ekspresi. Berdasarkan data di atas, ekspresi diri Dito ketika sedang ketakutan adalah dengan menggertakan gerahannya dan telapak tangannya menjadi berkeringat. Hal tersebut termasuk dalam eksternalisasi karena dengan respon tubuh tersebutlah Dito mengeluarkan ekspresi ketakutannya.

Berdasarkan data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa gerak tubuh, atau respon tubuh merupakan bentuk ekspresi diri seseorang. Pada kondisi ketakutan seseorang memiliki ekspresi bermacam-macam. Seseorang dapat langsung berteriak, berlari, ataupun berkeringat.

3) Sikap dan Perilaku

Penyampaian eksternalisasi selanjutnya adalah berupa sikap dan tindakan. Bentuk sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengeluarkan gagasannya bermacam-macam dan sesuai dengan situasi dan kondisi. Seseorang akan secara spontan mengeluarkan sikap atau tindakan ketika berada dalam lingkungannya. Berikut kutipan yang menunjukkan bentuk eksternalisasi berupa sikap dan tindakan.

Salah satu bentuk eksternalisasi berupa sikap dapat dilakukan ketika sedang merasa telah terbantu oleh orang lain. Gagasan yang dikeluarkan tentunya dengan mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih dapat dilakukan secara langsung seperti pada kutipan berikut.

- (5) Una dan ibunya amat berterima kasih kepada Pak Astana yang telah menyelamatkan Una. Pak Astana pun sangat berterima kasih kepada Una. Berkas Una topeng-topeng koleksinya aman. (MHTB/EKS/SP/11)
- (6) Alike tersenyum, "Oh begitu, aku bisa mengerti kok. Terima kasih ya sudah menjaga dan mengantar Boni pulang." (BBB/EKS/SP/13)
- (7) "Terima kasih, ya," Ucap Maggie sambil tersenyum ramah kepada Amelia. (TPA/EKS/SP/16)

Dari data (5), (6), dan (7) para tokoh mengeksternalisasikan gagasan dengan mengucapkan terima kasih. Terima kasih digunakan sebagai wujud penyampaian ketika

seseorang telah merasa terbantu atau diberi sesuatu oleh orang lain. Oleh karena itu, para tokoh di atas mengungkapkan pikirannya dengan mengucapkan terima kasih.

Ucapan terima kasih sebagai wujud sikap baik kepada orang lain ketika telah memberikan bantuan juga dapat diwujudkan berupa tindakan, dengan demikian tanda terima kasih tidak hanya berupa ucapan verbal, tetapi dapat menggunakan cara yang lain. Berikut adalah kutipan ketika terima kasih diwujudkan dengan cara lain.

- (8) Marie, Irmin, dan Elmina selamat sampai istana raja. Betapa bahagianya Raja melihat kedua anaknya selamat. Sebagai hadiah atas kebaikan hati Marie, Raja pun meminta Marie menjadi pengasuh Elmina dan Irmin di istana. Marie sangat senang karena tidak harus tinggal bersama penyihir jahat lagi. (EI/EKS/SP/21)

Dari data (8) membuktikan bahwa dalam menyampaikan terima kasih tidak hanya menggunakan ucapan secara verbal, tetapi dapat diwujudkan dengan tindakan lain seperti memberikan hadiah. Hal tersebut termasuk dalam eksternalisasi karena cara Raja menyampaikan gagasannya adalah dengan memberikan hadiah kepada Marie.

Berdasarkan beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa terima kasih menjadi wujud untuk menyampaikan gagasan ketika mendapat pertolongan dari orang lain. Terima kasih juga dapat disampaikan menggunakan cara lain seperti memberi hadiah. Selain itu, banyak cara lain untuk mengucapkan terima kasih, seperti memberikan barang, memberikan masakan yang lezat, dan lain sebagainya.

Manusia memiliki hubungan erat dengan masyarakat, selama berada dalam lingkungan sosial pastinya tidak terlepas dari interaksi. Selaras dengan pendapat Berger dan Luckmann (1990: 65) yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dan lingkungan sebagai tempat tinggal karena manusia memerlukan hubungan timbal balik. Ketika berinteraksi manusia akan mencurahkan pikirannya dengan berbagai tindakan. Menurut Mahmud 2019, pencurahan tindakan yang berakar dalam diri sendiri kepada lingkungan sekitar disebut sebagai eksternalisasi.

Temuan dari penelitian ini adalah pencurahan pikiran melalui bahasa sebagai alat komunikasi, ekspresi, sikap dan perilaku saat berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Tokoh anak menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal ketika berkomunikasi dengan teman yang lainnya. Mereka memilih kata, nada bicara, gerakan tubuh ketika sedang berkomunikasi. Dengan demikian mereka telah mengeksternalisasikan gagasannya saat melakukan komunikasi. Terdapat pemilihan kata yang santun dan baik ketika berbicara dengan orang lain, hal tersebut selaras dengan pendapat Basri dkk (2021) bahwa kegiatan berbahasa tidak terlepas dari aturan masyarakat. Maka, ketika menggunakan bahasa dalam berkomunikasi perlu memerhatikan pemilihan kata.

Ekspresi yang ditemukan pada penelitian tersebut adalah ekspresi perubahan mimik wajah, respon fisik tubuh terhadap perasaan, serta emosi. Temuan pada penelitian ini adalah ekspresi anak-anak ketika ketakutan yang ditandai dengan tangan berkeringat dan gigi yang bergetar. Ekspresi keheranan dengan mengerutkan kening, ekspresi terkejut dengan membelalakkan mata, dan terdapat ekspresi melalui luapan emosi saat kesal, sedih, dan kecewa yang ditandai dengan cemberut, menunduk, merengut, dan rasa ingin menangis. Beberapa temuan tersebut adalah bentuk ekspresi, karena menurut Zulfika (2020) ekspresi adalah cara penyampaian maksud, gagasan, dan perasaan. Dengan demikian, temuan tersebut termasuk dalam cara mencurahkan gagasan yang dipengaruhi oleh perasaan.

Sikap dan perilaku yang ditemukan pada penelitian adalah sikap dan perilaku yang positif. Selaras dengan pendapat Suharyat (2009) menyatakan bahwa sikap adalah perwujudan perasaan seseorang terhadap suatu objek, sehingga individu dapat memilih akan menyikapi secara positif atau negatif. Pada penelitian, ditemukan sikap positif ketika merasa bersalah anak akan memilih minta maaf, kemudian ketika mendapatkan pertolongan anak akan memilih mengucapkan terima kasih. Hal tersebut adalah bentuk pemilihan sikap positif terhadap suatu hal. Kemudian, terdapat perilaku yang berhubungan langsung dengan tindakan berupa aksi, yaitu ketika mengetahui teman yang sedang butuh pertolongan, tokoh anak akan langsung membantu dengan memberikan aksi nyata. Hal tersebut selaras dengan pendapat Suharyat (2009) yang menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan berupa aktivitas yang terjadi akibat adanya interaksi dengan lingkungan.

2. Narasi Konstruksi Sosial Objektivasi

Objektivasi adalah proses yang melibatkan transformasi eksternalisasi menjadi realitas yang lebih mandiri. Pada penelitian ini ditemukan narasi konstruksi sosial objektivasi yang diwujudkan melalui tindakan yang

dilakukan secara terus menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan atau habitulasi. Seseorang akan mengeluarkan gagasannya dalam proses eksternalisasi dengan berbagai bentuk, apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan membentuk suatu kenyataan yang diakui oleh masyarakat sekitar sehingga akan membentuk suatu kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara terus menerus atau sesuatu yang dilakukan secara berulang di kemudian hari. Berikut ini bentuk objektivasi yang terdapat dalam majalah *Bobo* edisi Juni — Agustus 2023.

- (9) Saat berlatih, Kinan sering kelelahan. Sebab setelah seharian belajar di sekolah, mengerjakan PR, mengerjakan tugas rumah, kini ia harus belajar juga bercerita. Namun, Kinan berusaha tetap bersemangat. (JS/OBJ/H/11)
- (10) Biasanya aku pulang sekolah jalan kaki. Rumahku tidak terlalu jauh dari sekolah (BAS/OBJ/H/22)

Dari data (9) dan (10) objektivasi diwujudkan dari kegiatan yang terus berulang setiap hari dengan demikian akan membentuk kebiasaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan mulanya adalah bentuk eksternalisasi, tetapi ketika hal tersebut menjadi suatu kenyataan yang terulang maka termasuk dalam objektivasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang akan membentuk suatu kebiasaan. Kebiasaan tersebut berawal dari eksternalisasi kegiatan sehari-hari dan membentuk suatu kegiatan yang rutin.

Kebiasaan yang terjadi juga dapat dipengaruhi karena adanya kegiatan terjawab atau kegiatan berlatih. Adanya latihan akan membentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang akan menjadi kegiatan rutin di kemudian hari. Kutipan tersebut terdapat dalam data berikut.

- (11) Nisa memang hobi masak. Ia sering berlatih membuat aneka hidangan bersama Tante Ami dan Mbak Ti. (KA/OBJ/H/15)
- (12) Claucio mengangguk terharu mendengarnya. Ia berusaha keras untuk cepat sembuh dan melatih kembali kekuatannya. Claucio telah memenuhi janjinya untuk tidak putus asa dan datang ke bumi. (JBM/OBJ/H/17)

Dari data (11) dan (12) objektivasi terbentuk karena adanya latihan, gagasan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk suatu kebiasaan. Latihan yang dilakukan adalah bentuk objektivasi karena terjadi secara terus menerus atau sesuai jadwal. Dengan demikian kegiatan tersebut termasuk dalam kebiasaan karena diulang-ulang di suatu hari maupun terjadi setiap hari.

Berdasarkan beberapa data di atas dapat diambil simpulan bahwa kebiasaan dapat terjadi karena faktor latihan. Latihan pastinya tidak hanya dilakukan dalam sekali karena bertujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Oleh karena itu, latihan dapat membentuk kebiasaan baru di kemudian hari

Kegiatan yang dijalani oleh manusia dapat terjadi secara berulang. Pengulangan tersebut terjadi sehari-hari secara tidak sadar akan menjadi sebuah kebiasaan. Menurut Berger dan Luckmann (1990: 83) eksternalisasi dan objektivasi merupakan momen yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian eksternalisasi yang dilakukan secara terus akan membentuk sebuah kebiasaan. Temuan pada penelitian adalah tokoh anak yang mengulang-ulang kegiatannya secara teratur. Kebiasaan yang terjadi dapat dikelompokkan menjadi kebiasaan yang terstruktur dan tidak terstruktur. Kebiasaan tidak terstruktur adalah ketika tokoh anak melakukan sesuatu sehari-hari secara tidak sadar dan menjadi kebiasaan, pada penelitian ditemukan kebiasaan mengerjakan tugas rumah dan sekolah, pulang sekolah jalan kaki, malas bersih-bersih, pilih-pilih teman.

Kebiasaan terstruktur adalah kebiasaan yang terjadi karena adanya kesengajaan yang diulang dan latihan yang menimbulkan pengulangan kegiatan. Kesengajaan yang diulang pada temuan penelitian adalah kegiatan membolos yang selalu direncanakan setiap hari senin. Kebiasaan terstruktur lainnya juga terjadi karena adanya latihan yang rutin. Temuan pada penelitian adalah adanya tokoh anak yang melakukan latihan secara rutin, sehingga akan melakukan kegiatan yang sama berkali-kali sampai menjadi sebuah kebiasaan. Selain itu, kepercayaan terhadap suatu hal yang sudah tertanam dalam masyarakat juga dapat menjadi sebuah kebiasaan. Pada hasil penelitian terdapat kebiasaan masyarakat yang memberikan warna kuning atau merah pada matahari, sehingga ketika melihat matahari berwarna selain itu dinilai kurang tepat. Hal tersebut selaras dengan pendapat Berger dan Luckmann (1990) yang menyatakan bahwa kebiasaan manusia berdampingan dengan pelembagaan kegiatannya. Dengan demikian warna yang sudah umum di masyarakat akan terus dipercaya dan warna lain yang tidak sesuai akan terus dinilai kurang tepat.

3. Narasi Konstruksi Sosial Internalisasi

Internalisasi merupakan proses identifikasi gagasan yang diterima selama berada di lingkungan sosial. Dalam proses internalisasi terjadi pengambilan nilai dari dalam diri orang lain ke dalam diri sendiri. Hal tersebut karena ada perbedaan nilai, norma, atau aturan dari dalam diri orang lain. Pada penelitian ini ditemukan narasi konstruksi sosial internalisasi yang diwujudkan melalui sosialisasi, pertama adalah sosialisasi primer yang bertujuan untuk memberikan kesiapan kepada seseorang untuk menjadi bagian masyarakat. Pada tahap tersebut banyak terjadi dalam lingkungan keluarga, karena keluarga menjadi lembaga pertama untuk menyiapkan anak dalam interaksi sosial. Kedua adalah sosialisasi sekunder, sosialisasi ini adalah lanjutan dari sosialisasi primer. Pada tahap ini anak akan menerapkan nilai, norma, atau aturan ke dalam lembaga yang lebih besar yaitu masyarakat.

1) Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer umumnya terjadi dalam keluarga, peran orang tua adalah hal yang utama karena pada tahap ini orang tua adalah yang pertama memberikan pengetahuan kepada anaknya. Kutipan berikut adalah proses sosialisasi pada internalisasi primer untuk memberikan pengetahuan kepada anak.

(13) "Kalau begitu ambillah makanan secukupnya, Gung. Makanan itu tidak akan lari biar pun kamu memakannya pelan-pelan. Kalau kamu masih lapar makanan ini juga masih ada" nasihat ayah. (HUA/INT/P/12)

(14) "Dengar Sergio!" suara papa Sergio terdengar tak sabar. "kau bisa sakit perut bila kebanyakan makan pudding. Lagipula, kau butuh makanan berat supaya kuat berlari" (PS/INT/P/14)

Data (13) dan (14) menunjukkan sosialisasi pertama anak di dalam keluarga. Orang tua akan memberikan pengetahuan untuk makan secukupnya sebagai wujud sosialisasi primer. Dengan demikian anak akan mengidentifikasi pengetahuan tersebut untuk diinternalisasikan ke dalam diri mereka, sehingga di kemudian hari anak akan paham dengan situasi tersebut.

Berdasarkan data di atas dapat diambil simpulan bahwa internalisasi dapat terjadi di dalam keluarga dan memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anak. Dengan

demikian ketika anak berada di dalam situasi yang sama atau di dalam interaksi sosial yang serupa dapat menerapkan pengetahuan tersebut.

2) Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder adalah lanjutan dari sosialisasi primer, lembaga yang ada tentunya lebih besar dari lembaga keluarga. Interaksi yang terjadi berada di lembaga masyarakat sehingga pengaruh norma, nilai, aturan yang ada juga lebih luas dan datang dari siapa saja. Berikut kutipan sosialisasi sekunder yang didapat dari interaksi sosial di luar rumah.

- (15) “Tapi kata Paman Haris, matahari berwarna hitam kalau terluka. Kata Paman haris, matahari tidak harus merah atau kuning. Kata Paman Haris....” (MM/INT/S/16)

Dari kutipan (15) internalisasi terjadi melalui sosialisasi sekunder yang terjadi di sanggar gambar. Tokoh menginternalisasi pesan yang diperoleh dari sanggar gambar untuk diinternalisasikan ke dalam dunianya. Proses identifikasi dan penerimaan pengetahuan dari orang lain tersebut yang menandai adanya internalisasi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi melalui sosialisasi sekunder terjadi di luar lembaga keluarga. Internalisasi tersebut terjadi karena adanya penerimaan sesuatu dari pikiran orang lain, kemudian adanya identifikasi terhadap pengetahuan tersebut, dan berakhir menjadikannya kenyataan untuk diri sendiri.

Pengetahuan yang telah diterima oleh diri dapat diterima dengan menyebarkan lagi pengetahuan tersebut kepada orang lain. Sosialisasi sekunder tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (16) “Sudah, main-main saja lagi. Asal nanti jangan lupa, sampah-sampah dibersihkan. Bukan perkara Nyi Gadung Melati. Kan, saying kalau taman vila ini jadi kotor. Ya, kan?” ucap Bu Diman sambil berjalan kembali. (MNGM/INT/S/16)
- (17) “Eh, kita bereskan saja sampah-sampah kita, yuk!” kata Frida. “Ah, payah, masak kamu beneran percaya sama kata-kata ngawur nenek pikun tadi itu, sih?” sahut Amel.

“Sudahlah, kan, enggak ada salahnya. Yuk!” Frida berjongkok, mulai memunguti botol air mineral. Amel dan Tio berpandangan, lalu mengikuti jejaknya. (MNGM/INT/S/16)

- (18) Sejak saat itu aku pelan-pelan memberi tahu chrisy dan teman-temaku betapa bijaksananya Naira.... sampai akhirnya Chrisy pun mau ikut. (MGBS/INT/S/19)

Dari data (16), (17), dan (18) terjadi internalisasi dalam bentuk sosialisasi sekunder yang diwujudkan dengan penerimaan pengetahuan dan kembali memberikan pengetahuan tersebut kepada orang lain. Dengan demikian, tokoh yang memberikan pengetahuan menginternalisasikan ke dalam diri sehingga dapat menerapkan kembali ketika sedang dalam situasi serupa kepada orang lain. Tokoh lainnya juga akhirnya mendapatkan pengetahuan yang diinternalisasikan ke dalam diri mereka masing-masing, hal tersebut dibuktikan ketika tokoh lain juga mengikuti arahan dari tokoh sebelumnya.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang didapat dalam sosialisasi sekunder dapat diimplementasikan langsung ke dalam interaksi sosial. Selain itu, akan membentuk pengetahuan baru bagi orang lain, sehingga internalisasi terjadi juga di orang lain.

Manusia sebagai makhluk yang harus berinteraksi dengan manusia lain tentunya perlu mendapatkan pengetahuan sebelum terjun ke masyarakat. Pengetahuan yang diberikan bertujuan menyiapkan individu untuk bersosialisasi. Hal tersebut selaras dengan pengertian internalisasi menurut Berger dan Luckmann (1990: 177) bahwa internalisasi merupakan manifestasi proses-proses subyektif orang lain yang kemudian bermakna untuk diri sendiri. Maka, manusia perlu mendapatkan penanaman nilai dari suatu generasi ke generasi lain melalui sosialisasi (Kurniawati 2018: 5). Selaras dengan pendapat Berger dan Luckmann (1990) yang menyatakan bahwa sosialisasi merupakan proses memahami norma-norma yang ada di masyarakat untuk membentuk kepribadian. Dengan demikian anak akan mendapatkan sosialisasi dari lingkup yang paling kecil terlebih dahulu sebelum ke masyarakat.

Hasil temuan pada penelitian terdapat sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer yang ditemukan adalah pemberian pengetahuan selama berada di lingkungan keluarga. Selaras dengan pendapat Berger dan Luckmann (1990) yang menyatakan bahwa sosialisasi primer menjadi sosialisasi pertama untuk anak-anak. Hasil

penelitian adalah tokoh anak mendapatkan sosialisasi primer dari ayah, ibu, maupun kakak, sosialisasi yang disampaikan adalah bentuk nasihat yang diterima anak agar dapat memetik pesan moral sehingga ketika berhadapan pada situasi tersebut dalam masyarakat anak dapat mengatasinya. Sosialisasi primer terjadi dalam keluarga karena menurut Berger dan Luckmann (1990: 179) tanpa adanya hubungan emosional maka proses belajar akan menjadi sulit.

Sosialisasi sekunder yang ditemukan pada penelitian adalah hubungan anak dengan teman dan pelatih lukis. Tokoh anak mendapatkan pengetahuan dari pelatih lukis lalu menerapkan pengetahuannya ketika pembelajaran menggambar di sekolah. Tokoh anak saling memberikan nasihat untuk menjadi lebih baik. Beberapa hal tersebut dapat menjadi bagian dari internalisasi karena terdapat penerimaan nilai, nasihat, pesan moral yang diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, simpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pembahasan bahwa dalam cerita anak majalah *Bobo* terdapat proses-proses konstruksi sosial yang dialami oleh tokoh anak.

Narasi konstruksi sosial yang terdapat dalam cerita pendek di majalah *Bobo* pada proses eksternalisasi adalah anak-anak menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya. Mereka akan mengeskternalisasikan gagasannya melalui sikap dan perilaku, bahasa, ataupun ekspresi. Sikap dan perilaku diwujudkan dengan tindakan minta maaf ketika merasa bersalah, saling tolong menolong, menghibur teman yang sedih, memberikan semangat kepada teman. Bahasa sebagai alat komunikasi diwujudkan dengan tutur kata sopan ketika berbicara dengan orang lain, penggunaan bahasa dengan pemilihan kata yang membangun, bahasa tubuh dengan gerakan seperti tepuk tangan. Ekspresi diwujudkan dengan mimik wajah, seperti timbul kerutan di dahi ketika heran, mengerucutkan bibir, cemberut, menangis serta terdapat respon tubuh ketika menerima pengaruh dari luar seperti telapak tangan berkeringat saat ketakutan.

Narasi konstruksi sosial yang terkandung dalam cerita pendek di majalah *Bobo* pada proses objektivasi berhubungan dengan habitulasi atau kebiasaan anak. Sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus atau diulang di kemudian hari maka hal tersebut termasuk dalam habitulasi. Pada penelitian ditemukan kebiasaan-kebiasaan anak yang terbentuk karena proses eksternalisasi yang terjadi secara terus menerus. Kebiasaan tersebut bisa berupa kebiasaan baik dan buruk. Pada penelitian tersebut terdapat kebiasaan anak-anak untuk pergi sekolah sendiri, kebiasaan untuk melakukan

pekerjaan rumah, bahkan terdapat kebiasaan buruk seperti membolos saat kegiatan sekolah. Kebiasaan juga terbentuk karena adanya latihan yang dijalani oleh anak.

Narasi konstruksi sosial yang terkandung dalam cerita pendek di majalah *Bobo* pada proses internalisasi adalah identifikasi diri terhadap lingkungan, terdapat dua proses yaitu sosialisasi primer yang terjadi di keluarga dan sosialisasi sekunder yang terjadi di luar itu. Pada penelitian tersebut terdapat internalisasi primer berupa nasihat yang diberikan orang tua yang disertai penerimaan nasihat tersebut, pengetahuan baru dari keluarga, solusi dari keluarga untuk memecahkan suatu masalah. Internalisasi sekunder diwujudkan dengan kegiatan anak dengan teman atau orang lain selain keluarga seperti interaksi dengan teman, mengajak teman untuk berbuat baik, menerima pengetahuan dari orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner Dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Azizaty, Siti Shadrina, and Idola Perdini Putri. 2018. "Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba." *ProTVF* 2(1): 51–67.
- Basri, Merri Silvia, Hilma Safitri, and M Nur Hakim. 2021. "Kesantunan Berbahasa: Studi Pada Pembelajaran Daring." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 7(1): 242–48.
- Beger, Peter L, and Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan (Risalah Tentang Sosial Pengetahuan)*. Jakarta: LP3ES.
- Kurniawati, Khaerani. 2018. *Sosialisasi Kepribadian*. Yogyakarta: Sentra Edukasi Media.
- Mahmud. 2019. "Menuju Sekolah Antikorupsi(Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann)." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 2(1): 1–13.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Second Edition. California: SAGE Publication, Inc.
- Mudana, Wayan. 2021. "Majalah Bobo Sebagai Arena Konstruksi Sosial Dalam Pengembangan Literasi Sosial Pada Anak-Anak." *Jurnal Widya Citra* 2(1).
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- de Rijke, Victoria. 2021. "Reading Children's Literature." *Education* 3-13 49(1): 63–78. doi:10.1080/03004279.2020.1824703.
- Riski, Maulana, and Asih Prihandini. 2022. "Relasi Sastra Anak Terkait Perkembangan Dirinya." *Sabaya* 1(1): 30–38.
- Saniyyah, Latifatus, Deka Setiawan, and Erik Aditia Ismaya. 2021. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Jekulo

- Kudus.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4): 2132–40. doi:10.31004/edukatif.v3i4.1161.
- Simatupang, Yusrawati JR, and Mohd Harun. 2021. “Kontribusi Sastra Anak Bagi Perkembangan Nilai Personal Anak Dalam Buku Cerita Anak Indonesia.” *Jurnal Master Bahasa* 9(2). <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB>.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyat, Yayat. 2009. “Hubungan Antara Sikap, Minat, Dan Perilaku Manusia.” *Jurnal Religion*.
- Suyatno. (2009). *Struktur Narasi Novel Karya Anak* (P. Primasari, Ed.). Surabaya: Jaring Pena.
- Waryanti, Endang, Encil Puspitoningrum, Dinda Astrid Violita, Moch Muarifin, and Universitas Nusantara PGRI Kediri. 2021. *Struktur Cerita Anak Dalam Cerita Rakyat Timun Mas Dan Buto Ijo Dalam Saluran Youtube Riri Cerita Anak Interaktif (Kajian Sastra Anak)*.
- Zulfika, Ika. 2020. “Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh Dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro.” *Jurnal Konsepsi* 8(4). <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>.

